

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER

Madinatul Munawaroh¹, Siti Andina Maratus Salma²,
Kent Zidan Ajisoko Nugroho³, Marsya Zaliyanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang – Malang

E-mail: madinatul.munawaroh.2301546@students.um.ac.id.

Abstrak:

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang perlu diakses oleh seluruh anak, termasuk anak dengan spektrum autisme (ASD). Namun, penerapannya di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas program pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak autis, serta mengidentifikasi strategi, tantangan, dan pendekatan yang digunakan oleh guru dan terapis dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terbuka dan observasi pada lima partisipan yang terdiri dari guru dan terapis di dua lembaga layanan anak berkebutuhan khusus di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun belum tersedia kurikulum khusus mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, kedua lembaga telah mengimplementasikan pembelajaran toilet training dan kebersihan organ reproduksi menggunakan pendekatan visual dan instruksi verbal yang sederhana. Pendekatan ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa. Namun, terdapat tantangan seperti miskonsepsi terhadap kebutuhan seksual anak autis dan minimnya dukungan kebijakan yang mengatur kurikulum inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kurikulum kesehatan reproduksi yang terintegrasi dan kontekstual, serta kolaborasi yang kuat antara guru, terapis, tenaga kesehatan, dan orang tua untuk memastikan materi dapat disampaikan secara tepat dan bermakna bagi anak autis.

Kata kunci: pendidikan kesehatan reproduksi; anak autis; strategi pembelajaran; visual support; toilet training

PENGANTAR

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak dan remaja untuk membekali mereka dengan pemahaman dasar mengenai tubuh, identitas, relasi sosial, serta perlindungan diri dari kekerasan dan pelecehan seksual. Bagi anak-anak dengan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD), kebutuhan akan pendidikan ini sama urgennya. Namun, realitas menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD sering kali tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan tingkat ketimpangan yang cukup signifikan. Holmes et al. (2022) menemukan bahwa hanya 47,4% remaja autistik yang menerima pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, dibandingkan dengan 59,2% remaja non-disabilitas. Panagiotakopoulou (2024) menekankan bahwa anak dengan ASD menghadapi tantangan unik dalam memahami konsep-konsep kesehatan reproduksi, terutama karena hambatan dalam komunikasi sosial dan pemrosesan informasi abstrak. Kurikulum konvensional cenderung tidak responsif terhadap kebutuhan belajar mereka yang spesifik.

Ketimpangan ini juga ditemukan di Indonesia. Penelitian Suherman et al. (2021) dan Fauziyah dkk. (2023) mengungkap bahwa meskipun banyak orang tua menyadari pentingnya pendidikan seksual bagi anak autistik, keterbatasan pengetahuan, media pembelajaran yang sesuai, serta minimnya tenaga pendidik yang terlatih menjadi hambatan utama. Di sisi lain, Davies et al. (2022) mencatat bahwa hanya sebagian kecil negara bagian di AS yang mewajibkan kurikulum kesehatan reproduksi inklusif, menunjukkan

bahwa tantangan ini bersifat global.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan perlunya program pendidikan kesehatan reproduksi yang dirancang secara khusus dan berbasis kebutuhan. Ngo et al. (2024) menyatakan bahwa pengembangan program semacam ini harus melibatkan kolaborasi antara pendidik, profesional kesehatan, dan keluarga untuk memastikan materi dapat dipahami dan diterapkan oleh anak-anak dengan ASD. Namun, hingga saat ini, kajian yang secara spesifik mengkaji efektivitas implementasi program tersebut dalam konteks Indonesia, terutama berdasarkan pengalaman langsung di lapangan, masih terbatas.

Artikel ini membahas tentang kajian lapangan mengenai efektivitas program pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak dengan ASD yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di dua lembaga pendidikan dan layanan anak berkebutuhan khusus di Kota Malang. Kajian ini memberikan gambaran nyata mengenai praktik yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptif yang dikembangkan oleh para praktisi di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana efektivitas program pendidikan kesehatan reproduksi yang telah dilaksanakan bagi anak dengan spektrum autisme di dua lembaga layanan pendidikan di Kota Malang.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas program pendidikan kesehatan reproduksi yang telah diterapkan bagi anak dengan spektrum autisme, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memaparkan secara faktual pengalaman guru di sekolah luar biasa dan terapis di lembaga terapi dalam memberikan program kesehatan reproduksi pada anak di Kota Malang. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya (Fiantika et al., 2022). Pendekatan ini lebih memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas, kehadiran peneliti cenderung eksplisit dalam situasi yang terbatas dan melibatkan subjek dalam jumlah yang relatif sedikit (Somantri, 2005). Penelitian kualitatif memungkinkan adanya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, yang dapat membantu untuk mendapatkan data akurat dan mendalam (Mulyana, et. al, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengajaran mengenai kesehatan reproduksi kepada anak autis dengan rentang usia 7-13 tahun berdasarkan persepsi dari partisipan.

Subjek penelitian ini terdiri dari lima orang yang merupakan guru dan terapis bagi anak autis: dua orang terapis, RS1 dan RS2 dari Lembaga Terapi X dan tiga guru wali kelas, RS3, RS4, dan RS5 dari SLB Y Kota Malang. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan menggunakan *maximum variation sampling*. Purposeful sampling merupakan jenis sampling yang dapat diterima untuk situasi-situasi khusus (Nasution, 2023). Jenis pengambilan sampel dengan menggunakan *maximum variation sampling* melibatkan responden dengan latar belakang yang sama namun berbeda pengalaman (Nyimbili & Nyimbili, 2024) Teknik ini dipilih karena seluruh subjek merupakan praktisi pendidikan untuk anak autis, namun memiliki perbedaan peran dan latar belakang yang berbeda sebagai guru dan terapis, guru sebagai praktisi dalam

pendidikan formal dengan kurikulum yang telah diatur oleh negara untuk peserta didik dengan gangguan autisme, sedangkan terapis lebih fokus untuk memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara spesifik. Adanya perbedaan latar belakang di antara subjek penelitian akan memberikan lebih banyak pemahaman dari sudut pandang dari praktisi yang berbeda dalam bidangnya.

Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan wawancara terbuka kepada kelima partisipan secara tatap muka selama dua pertemuan. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami responden dan gambaran permasalahan secara lebih lengkap (Nasution, 2023). Selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh lebih banyak data (Rukhmana et al, 2022) Peneliti hanya menanyakan garis besar permasalahan dan cenderung aktif dalam mendengarkan pemaparan dari partisipan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada Lembaga Terapi X, belum ada program khusus terkait pendidikan kesehatan reproduksi, namun siswa-siswa diajarkan pembelajaran toilet training bagi yang masih belum mampu kencing atau buang air besar sama sekali serta sosialisasi tentang pubertas siswa autisme pada orang tua, hal yang sama juga dijelaskan oleh RS3 dari SLB Y bahwa belum ada program dalam kurikulum yang membahas tentang hal ini. Dalam sesi wawancara dengan RS1, aspek yang ditekankan pada pembelajaran toilet training ini adalah kemandirian siswa untuk menggunakan kamar mandi dengan bantuan minimal atau tanpa bantuan sama sekali. RS2 juga menambahkan, bagi siswa-siswa yang belum mampu sama sekali intervensi yang diberikan adalah pembiasaan untuk berada kamar mandi selama beberapa waktu, duduk di kloset selama waktu yang telah ditentukan oleh terapis, durasi akan semakin lama apabila siswa sudah mampu untuk bertahan dalam target waktu awal, hal ini dibenarkan oleh RS4. Siswa yang ditangani oleh RS4 masih memerlukan pembiasaan untuk diam di toilet karena belum mampu kencing ataupun buang air besar sendiri karena masih menggunakan popok. Setelah sekiranya siswa terbiasa untuk berada di toilet, siswa-siswa akan diajarkan langkah-langkah kencing atau buang air besar di mulai dari membuka pintu kamar mandi, melepas celana, membuka tutup kloset, hingga menyiram kloset secara berkala dengan bantuan visual support dan modelling. Visual support berupa gambar urutan langkah-langkah digunakan sebagai pengingat agar siswa tidak merasa gelisah ketika lupa langkah kencing atau buang air besar di toilet. Menurut penuturan RS2, hal ini juga digunakan untuk meminimalisir tantrum meski demikian, siswa tetap akan didampingi oleh terapis dari luar kamar mandi dengan keadaan pintu kamar mandi sedikit terbuka dan diberi instruksi secara verbal.

Lembaga Terapi X juga sering berkomunikasi dengan orang tua sebagai bentuk sosialisasi untuk siswa-siswa mereka. Ketika siswa mulai memasuki usia pubertas, terapis akan memberikan sosialisasi bagaimana harus menangani kondisi siswa yang secara fisik dan emosional mulai berubah. Untuk siswa putri yang sudah mulai mengalami menstruasi perlu membuat pembiasaan untuk mulai memakai pembalut, sedangkan untuk siswa putra yang sudah mulai memasuki usia pubertas, terapis menghimbau untuk orang tua untuk tidur di tempat yang terpisah dari anak agar anak mampu memahami batasan antar lawan jenis, hal ini dijelaskan oleh RS2 dalam sesi wawancara. Hal ini disampaikan setiap kali orang tua menjemput siswa selepas pembelajaran. Sejauh ini masih belum ada sosialisasi dari pihak layanan kesehatan yang spesifik membahas tentang kesehatan reproduksi untuk anak autisme di Lembaga Terapi X akan tetapi, Lembaga Terapi X juga bekerjasama dengan layanan kesehatan setempat untuk memberikan edukasi terkait tumbuh kembang dan gizi anak.

Pada observasi dan wawancara dengan guru di SLB Y, peneliti mewawancarai tiga orang guru dengan siswa yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Siswa pertama berada di jenjang kelas 1 sekolah dasar dan belum mampu untuk kencing atau buang air besar sendiri, sehingga orang tua selalu memakaikan popok ke sekolah. Di sekolah RS4 selaku guru wali kelas selalu mengajak siswa untuk ke kamar mandi setiap selesai makan siang, siswa diharuskan ke kamar mandi untuk membagn persepsi dan melakukan pembiasaan. Guru tetap mendampingi siswa ke kamar mandi dan memberikan instruksi secara verbal. Siswa kedua sudah mampu kencing tanpa bantuan hanya saja masih perlu diingatkan secara rutin untuk ke toilet. Siswa sudah mampu melakukan langkah-langkah untuk kencing hingga membersihkan kemaluan dan menggunakan toilet, hanya saja siswa belum mampu mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke toilet sehingga wali kelas, RS3, masih perlu mengingatkan siswa selama beberapa jam sekali untuk pergi ke toilet, serta masih mengajarkan bagaimana caranya membersihkan kemaluan setelah kencing. Siswa ketiga sudah menguasai toilet training dan mampu menunjukkan keinginannya untuk pergi ke toilet untuk kencing, RS5 sebagai guru wali kelas tidak memberi bantuan sama sekali

karena siswa sudah mandiri.

RS5 menjelaskan bahwa di sekolah belum terdapat program yang secara khusus membahas kesehatan reproduksi namun, terdapat program kekhususan yang mengajarkan siswa tentang kegiatan sehari-hari seperti mandi, cara kencing atau buang air besar, dan tata cara makan. Program kekhususan ini dilakukan dalam kelas besar dengan jumlah siswa yang lebih banyak. Dalam kelas besar ini, guru memperlihatkan video cara untuk kencing atau buang air besar, serta mendemonstrasikannya kepada siswa, setelah kelas besar dilaksanakan, siswa akan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari di kelas masing-masing dengan pendampingan guru wali kelas.

Pembahasan

Pendekatan Guru dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Toilet Training dan Pubertas Dini Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)

Untuk memahami bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi diberikan kepada anak dengan spektrum autisme, penting terlebih dahulu menelaah strategi yang digunakan oleh guru dan terapis dalam praktik lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di dua lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Malang, diketahui bahwa belum ada program yang secara khusus mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi secara menyeluruh kepada anak dengan spektrum autisme. Meskipun demikian, kedua lembaga telah memulai penerapan pendekatan visual dan pembiasaan perilaku untuk membentuk kemandirian siswa, terutama dalam konteks *toilet training*. Pendekatan ini dilaksanakan melalui media visual, instruksi verbal yang sederhana, serta penguatan rutinitas yang konsisten.

Toilet training merupakan aspek penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak dengan ASD. Anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan toilet training karena adanya gangguan sensorik, kesulitan dalam komunikasi, dan keterbatasan dalam memahami instruksi verbal (Bachtiar dkk, 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Penggunaan jadwal visual, penguatan positif, dan konsistensi dalam rutinitas harian telah terbukti efektif dalam membantu anak dengan ASD mencapai kemandirian dalam toilet training (Yunita & Kurniawan, 2025). Penelitian oleh Silvia dkk. (2022) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran toilet training pada anak dengan ASD melalui pendekatan visual dan pembiasaan perilaku dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan besar secara mandiri

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia dan Sugandi (2022) di SLB Autis Prananda, yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan reproduksi di sekolah dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara terstruktur. Proses tersebut melibatkan tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pemilihan media yang tepat, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua melalui media komunikasi langsung, Zoom meeting, buku penghubung, serta kunjungan rumah, menjadi faktor penting dalam menjembatani keterbatasan siswa dalam memahami materi reproduksi

Secara teoritis, Kesehatan reproduktif didefinisikan sebagai sebuah kondisi saat menikmati kehidupan seksualnya dan mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara sehat dan aman (Fauziyah, 2023). Pendidikan reproduksi meliputi anatomi, reproduksi, usia persetujuan, pantangan dalam norma, dan nilai-nilai diri (Holmes, 2021). Edukasi terkait kesehatan seks dan organ reproduksi harus dimulai sejak dini. Pendidikan seksual dan reproduktif dimulai ketika anak lahir saat orang tua memandikan, mengganti popok, memegang, dan memeluk anak serta berlanjut ketika anak memasuki usia balita saat orang tua mengajarkan anak cara untuk berpakaian, menggunakan toilet, dan mempelajari bagian tubuh mereka (Stein, 2018)

Implementasi pendidikan mengenai kesehatan organ reproduksi pada anak autisme masih jarang dijumpai dan tergolong minim. perlu diajarkan dalam sekolah dan melibatkan seluruh bagian dari sekolah untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi anak dengan gangguan autisme. Pada kenyataannya pendidikan tentang kesehatan reproduksi untuk anak dengan gangguan autisme cenderung kurang diimplementasikan. Hal ini disebabkan oleh adanya miskonsepsi bahwa individu dengan autisme tidak tertarik atau tidak akan terlibat dalam aktivitas seksual, sehingga mereka dianggap tidak memerlukan pendidikan reproduksi (Strnadová, 2022). Pandangan ini sangat keliru karena anak dengan autisme tetap memiliki

kebutuhan biologis dan hak yang sama dalam memperoleh pemahaman terkait tubuh, batasan, dan perlindungan diri.

Selain itu, pubertas awal pada anak dengan ASD juga menjadi perhatian penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Anak dengan autisme mungkin mengalami pubertas lebih awal atau dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak neurotipikal. Perubahan fisik dan hormonal yang terjadi selama pubertas dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan pada anak dengan ASD, terutama jika mereka tidak memahami apa yang sedang terjadi pada tubuh mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan terapis untuk memberikan edukasi yang jelas, konkret, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Penelitian oleh Noriega (2025) menunjukkan bahwa saat anak autis memasuki masa pubertas, perubahan seperti mimpi basah atau menstruasi bisa menimbulkan kecemasan atau perilaku maladaptif jika tidak dipahami. Maka, pendidikan mengenai tubuh perlu dikaitkan langsung dengan pengalaman fisik yang mereka alami, termasuk mengenalkan konsep menstruasi melalui media konkret seperti boneka anatomi atau jadwal visual

Meskipun tantangan masih banyak dijumpai, pendekatan yang telah diterapkan oleh guru dan terapis menunjukkan tingkat efektivitas tertentu dalam membentuk pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi. Pendidikan yang tepat dapat membekali mereka dengan kesadaran diri serta melindungi dari risiko pelecehan seksual (Fauziah, 2023). Dengan memahami topik dalam program pendidikan kesehatan reproduksi individu dengan autisme mampu menjaga diri dan memahami otonomi atas tubuhnya sendiri. Pendidikan kesehatan reproduktif bagi anak autis perlu disampaikan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Di sekolah maupun lembaga terapi, materi sebaiknya disampaikan secara konkret, visual, dan berulang, menggunakan alat bantu seperti gambar, video, atau boneka anatomi.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi adalah pendekatan multidimensi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif pada anak dengan gangguan autis dengan memberikan pendidikan seks kepada individu dengan disabilitas intelektual dan/atau spektrum autisme, melalui penggunaan diagram, kata-kata yang sudah dipahami, gambar, rangsangan pendengaran, bermain peran dengan boneka, serta demonstrasi praktis (Strnadová, 2022). Anak autis sering menghadapi tantangan dalam memahami norma sosial dan batasan tubuh, sehingga penting untuk mengajarkan konsep privasi, sentuhan yang aman, serta perbedaan antara hubungan sosial yang pantas dan tidak pantas. Pelatihan keterampilan sosial dan regulasi emosi juga dapat membantu mereka memahami perubahan tubuh, pubertas, dan risiko pelecehan seksual. Kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua sangat penting agar pendekatan konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Terapis okupasi memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan strategi pendidikan reproduksi seperti, berkolaborasi dengan klien dalam daftar pembuka percakapan, mencontohkan bahasa tubuh yang sesuai, permainan di mana klien harus, mengidentifikasi perilaku menggoda yang aman atau tidak aman, jadwal visual untuk rutinitas kebersihan pribadi, dan cerita untuk belajar tentang masturbasi, dapat diterapkan oleh terapis okupasi dalam perawatan individu atau sesi kelompok (Urban, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang dirancang secara individual dan berbasis visual efektif meningkatkan pemahaman anak autis tentang tubuh dan hubungan interpersonal.

Observasi di Pusat Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Kota Malang dan SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa pendekatan multidimensi telah mulai diterapkan, terutama dalam bentuk *visual support* dan instruksi verbal yang disesuaikan. Strategi ini terbukti cukup efektif dalam membentuk rutinitas dan mendorong kemandirian anak. Namun demikian, belum tersedia program kurikulum yang secara khusus memuat topik pendidikan reproduksi untuk anak autis, baik di tingkat sekolah maupun lembaga terapi.

Oleh karena itu, dibutuhkan inisiatif pengembangan kurikulum yang terstruktur dan terintegrasi, yang tidak hanya fokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikososial, perlindungan diri, serta nilai-nilai religius dan kultural yang relevan. Kurikulum tersebut harus dikembangkan secara kolaboratif dengan melibatkan tenaga pendidik, ahli terapi, psikolog, serta orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Layanan Transisi Anak ASD di PLA Malang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak dengan spektrum autisme belum diterapkan secara menyeluruh dan sistematis. Meskipun demikian, telah terdapat inisiatif dari guru dan terapis untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar terkait kebersihan organ reproduksi melalui pembelajaran toilet training, instruksi verbal, serta media visual. Pendekatan visual dan pembiasaan rutin terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dan pemahaman mereka terhadap kebersihan diri. Namun, minimnya kurikulum formal dan adanya miskonsepsi tentang kebutuhan seksual anak autis menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum khusus yang tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga aspek psikososial, nilai-nilai budaya dan religius, serta perlindungan diri yang disesuaikan dengan karakteristik anak autis.

DAFTAR RUJUKAN

- Anagiotakopoulou, A., Vasileiou, I., & Katsarou, D. V. (2024). Investigation of Sexual Education Programs for Adolescents With Autism and the Role of Parents in Providing Support. *Materia Socio-Medica*, 36(2), 155.
- Chin, P. S., & Ramachandram, S. (2024). Effectiveness of sexual health training to parents with children of autism spectrum disorder. *The Medical journal of Malaysia*, 79(4), 464-469.
- Davies, A. W., Balter, A. S., van Rhijn, T., Spracklin, J., Maich, K., & Soud, R. (2022). Sexuality education for children and youth with autism spectrum disorder in Canada. *Intervention in School and Clinic*, 58(2), 129-134.
- Fauziyah, L., Yusuf, M., & Yuwono, J. (2023). Sexual Health Education Among Autism Adolescents in Special Schools. *International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities*, 6(1), 70-79.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, Sri, Mouw, E., Onata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.)). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Graham Holmes, L., Rast, J. E., Roux, A. M., & Rothman, E. F. (2022). Reproductive health and substance use education for autistic youth. *Pediatrics*, 149(Supplement 4).
- Holmes, L. G., Rast, J. E., Roux, A. M., & Rothman, E. F. (2022). Reproductive Health and Substance Use Education for Autistic Youth. *Pediatrics*, 149(April). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-049437T>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative.
- Ngo, A. M., Donaghue, A., Weng, K. H., & Crehan, E. T. (2024). Barriers and Facilitators for Addressing Sex Education for Autistic Individuals: A Systematic Review. *The Journal of Special Education*, 00224669241292045.
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90-99.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., ... & ST, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Stein, S., Kohut, T., & Dillenburger, K. (2018). The Importance of Sexuality Education for Children With and Without Intellectual Disabilities: What Parents Think. *Sexuality and Disability*, 36(2), 141-148. <https://doi.org/10.1007/s11195-017-9513-9>
- Strnadová, I., Danker, J., & Carter, A. (2022). Scoping review on sex education for high school-aged students with intellectual disability and/or on the autism spectrum: parents', teachers' and students' perspectives, attitudes and experiences. *Sex Education*, 22(3), 361-378. <https://doi.org/10.1080/14681811.2021.1941842>
- Urban, T. M., & Douglas, R. R. (2024). Occupational Therapists' Role in Sexual Education for Teens and Young Adults Living with Autism Spectrum Disorder. *The Open Journal of Occupational Therapy*, 12(1), 1-4. <https://doi.org/10.15453/2168-6408.2093>
- Yunita, M., & Kurniawan, A. (2025). Pendekatan Sistematis dengan Dukungan Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Toilet Training pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 868-874.
- Bactiar, F. A. P., Aenika, U., Putri, J. N. A., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 589-600.
- Silvia, D. A., Juhanaini, J., & Gustiana, A. D. (2019). Implementasi Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 317-327.
- Noriega, G. (2025). Restricted Repetitive Behaviors in Adolescent Males with Autism: Volatility in Brain Functional Connectivities. *arXiv preprint arXiv:2504.15906*.